

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis dan termasuk kabupaten termuda di Provinsi Riau. Tiap daerah tentunya memiliki kebudayaan, kesenian dan tradisinya masing-masing yang menjadi kebanggaan di tiap daerah begitu pula Kabupaten Kepulauan Meranti. Daerah yang kaya akan tanaman sagu ini ternyata tidak kalah akan seni dan kebudayaan yang dimilikinya dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Riau.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan masyarakat campuran yang didominasi oleh suku-suku yang terdiri dari suku Melayu, Jawa Tionghoa Dan Minang yang mayoritas masyarakat menganut agama Islam dan Budha. Namun demikian bukan berarti suku-suku lain tidak ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan keadaan masyarakat Meranti yang beraneka ragam tentunya akan lahir pula berbagai macam kebudayaan.

Kebudayaan diciptakan oleh manusia, digunakan oleh manusia dan dinilai oleh manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya (yaitu penglihatan, penciuman, pengecap, perasa dan pendengar) (2005:19). Selanjutnya Kupper dalam Gustini dkk, kebudayaan merupakan sistem gagasan

yang menjadi pedoman dan pengarah bagi kehidupan manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok (2013:17).

Menurut Anas dalam Handoyo, Kebudayaan merupakan pedoman hidup masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan pola-pola hidup masyarakat. Dalam waktu yang lama kebudayaan memberikan arah dan dinamika kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki berbagai pola hidup (2015:61).

Karena salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, maka peran manusia sebagai pencipta budaya juga berperan sebagai pencipta kesenian melalui gagasannya, manusia dapat mencipta dan menilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi yang mengartikan kesenian sebagai unsur kebudayaan yang dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau nilai. Kemudian sebagai aktifitas tindakan yang berpola dan juga berbagai macam benda hasil karya manusia (2005:20).

Kesenian tentunya menjadi ciri dan corak dari daerah masing-masing. Dengan kesenian yang ada di tiap daerah menjadikan daerah tersebut memiliki nilai estetis tersendiri. Ide-ide serta gagasan dari pikiran manusia tentunya menghasilkan karya-karya yang lahir dan berkembang di Kabupaten Kepulauan Meranti, salah satunya adalah seni tari *Joget Bontek*.

Menurut Soedarsono, tari apabila ditinjau atas dasar pola garapnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: Tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi baru ialah ungkapan

seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada (1978:14).

Dari pendapat diatas tari *Joget Bontek* dapat dikatakan sebagai tari tradisi karena sudah mengalami perjalanan waktu yang cukup lama secara turun temurun, dari leluhur yakni Genjung sampai kepada cucunya yaitu Okun yang sampai saat ini melestarikan tarian *Joget Bontek* tersebut. Menurut Hamidy tradisi adalah kebiasaan dari nilai-nilai yang diwariskan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya (2006: 96).

Joget Bontek sendiri diperkirakan sudah ada sejak sekitar tahun 1950 hingga saat ini, nama *Bontek* pada tarian ini diambil dari nama seorang laki-laki asal Desa Selat Akar Kabupaten Kepulauan Meranti yang melanjutkan tari *joget* yang ia dapatkan dari ayah kandungnya, hal ini membuktikan bahwa pewarisan tradisi dari satu generasi ke genarasi berikutnya terjadi di dalam tari *Joget Bontek*. Sejalan dengan pendapat Murgiyanto bahwa tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan dan kesenian dari generasi kegenerasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan (2004:10).

Awalnya tarian *Joget Bontek* ini diberi nama *Joget Genjung*, Genjung berasal dari nama pencipta pertama tarian *joget* yang saat ini lebih dikenal dengan nama *Joget Bontek*. Genjung merupakan ayah dari Bontek, setelah Genjung wafat Bonteklah yang meneruskan tarian *joget* ini hingga terjadinya perubahan nama *Joget Genjung* menjadi nama *Joget Bontek*. Bontek sendiri merupakan ayah dan juga kakek dari beberapa orang suku asli yang melanjutkan tarian *joget* ini, diantaranya: Sirikan, Tak, Koceng, Kidik dan yang terakhir Okun yang sampai

saat ini melanjutkan tarian *Joget Bontek* beserta *Ngebeng*. Okun merupakan keturunan perempuan satu-satunya yang meneruskan tarian *joget* ini.

Tarian *Joget Genjung* atau yang lebih dikenal dengan nama *Joget Bontek* ini dulunya merupakan hiburan yang sangat banyak sekali diminati masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai daerah sekitar pulau Bengkalis. Setiap kali penampilan *joget* ditampilkan masyarakat dari tempat yang sangat jauh pun ikut serta meramaikan dan datang lebih awal ketempat pertunjukan.

Di dalam tarian *Joget Bontek* terdapat kesenian *Ngebeng*. *Ngebeng* (ngibing atau nyawer) merupakan hiburan yang dilakukan seorang penari perempuan dengan penonton yang ikut serta meramaikan acara dengan cara *berjoget* kedepan panggung dan kemudian memberikan saweran atau memberi uang pada saat hiburan berlangsung sambil *berjoget* atau *menggebeng* penari.

Ngebeng merupakan pelengkap hiburan yang ada didalam tari *Joget Bontek* yang lebih banyak diminati dari pada tarian *Joget Bontek* itu sendiri. Hal ini dikarenakan ketertarikan masyarakat yang bergembira apabila ikut serta menari beramai-ramai dengan masyarakat lainnya serta dalam tarian *Joget Bontek* dipercayai masyarakat menggunakan magic atau daya pikat yang sangat kuat yang digunakan penari perempuan yang ada didalam tarian *Joget Bontek* beserta pemusik, penyanyi, dan alat musik yang digunakan didalam pertunjukan. Hal itu yang membuat orang yang jauh apabila mendengar suara musik terutama suara gong yang dimainkan akan tergerak hatinya untuk dapat mendatangi tempat acara ini berlangsung.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat Desa Tanjung Padang, beliau mengatakan:

“Dulu zaman saya muda, saya selalu ikut *Ngebeng* dengan penari. Cantik aje bawaan nengok wajah penari tu, menageh nak datang teros kalau ade acere ni. Kato oang sni orang *joget* ni gune mejik mikat oang ghamai datang, tebunyi aje gong dio tu datanglah oang nak ngumpul semuo tengok acere ni. Ade semacam minuman aei putih yang diminumkan sebelum nampil *joget* ni kate oang-oang ramai, itulah penarik penonton datang *joget* sampai pagi”.

Dulunya *Joget Bontek* ditampilkan mulai dari selesai magrib hingga pukul 01:00 pagi, namun *Ngebeng* dalam tarian ini baru akan dimulai apabila situasi disekitar tempat pertunjukan sudah sepi dari penonton anak-anak atau usia yang masih dibawah umur dengan kata lain sudah agak larut malam baru akan dimulai *Ngebeng* dengan penari. Hal ini dikarenakan *Joget Bontek* yang dulu lebih menampilkan gerakan-gerakan yang bisa dikatakan kurang sopan begitu juga para *penggebeng* yang menjadi lawan *joget* sipenari perempuan dalam tarian ini. Dulu saat penampilan berlangsung kaum adamlah yang paling banyak berpartisipasi untuk *mengebeng* dengan penari perempuan dalam tarian *joget* ini, berbeda dengan *Joget Bontek* yang saat ini dimana semua kaum bisa dikatakan samarata untuk menjadi *penggebeng* dan ikut serta berjoget sambil *mengebeng* dalam pertunjukannya.

Pro dan kontra masyarakat dalam pertunjukan *Joget Bontek* dan *Ngebeng* saat dulu menyebabkan banyak permasalahan dalam masyarakat. Hal demikian timbul akibat acara yang berlangsung hingga jam 01:00 pagi ini mengganggu ketenangan waktu beristirahat masyarakat sekitar tempat penampilan *joget* berlangsung, kemudian banyaknya keributan serta pesta minuman yang

memabukkan dan juga perkelahian terjadi antara pemuda yang berebut ingin *Ngebeng* dengan penari perempuan dalam tarian *joget*.

Akhirnya tarian *joget* ini tidak lagi menampilkan kesenian *Ngebeng* dalam beberapa waktu dalam pertunjukan *Joget Bontek*, mengingat banyak hal buruk yang timbul serta banyaknya masyarakat yang menentang kesenian *Ngebeng* tersebut. Kemudian setelah Genjung wafat tarian *joget* ini dilanjutkan oleh Bontek dan nama tari *Joget Genjung* dalam tarian *joget* ini dirubah menjadi *Joget Bontek*.

Setelah Genjung wafat tarian ini mulai kurang diminati masyarakat terlebih lagi semenjak kesenian *Ngebeng* tidak ditampilkan dalam tarian *joget* ini, meski banyak masyarakat yang menentang *Ngebeng* dalam *Joget Bontek* akan tetapi banyak pula masyarakat yang menyukai tradisi *Ngebeng* yang memang sudah turun temurun dilakukan. Hal demikian terbukti dari sepiunya penonton pertunjukan *Joget Bontek* selama *Ngebeng* yang menjadi pelengkap *joget* ini tidak dihadirkan.

Tradisi *Ngebeng* beserta pro dan kontranya tidak hilang begitu saja walau tidak ditampilkan lagi dalam tarian *Joget Bontek* tersebut. Pada saat Genjung memutuskan untuk tidak menampilkan *Ngebeng* dalam tariannya lagi ternyata banyak anak-anak gadis dari daerah lain yang menjadi penari dadakan dalam setiap acara musik yang menari secara personal lalu disawer oleh laki-laki yang ber*joget* dalam acara musik tersebut dengan kata lain penari yang disawer penonton dalam acara musik ini bukanlah penari yang ada didalam tarian *joget*, melainkan anak gadis dari suku lain selain suku akit yang biasanya menjadi penari yang disawer dalam kesenian *Ngebeng*.

Hal tersebut tentunya ditentang oleh sebagian besar masyarakat karena dianggap hal yang lebih tak pantas atau murahan serta menyimpang dibandingkan *Ngebeng* yang ada didalam pertunjukan *Joget Bontek* suku akit. Terlebih lagi anak-anak gadis yang *berjoget* disetiap acara musik yang lalu disawer tersebut diketahui merupakan anak-anak dari masyarakat sekitar yang memeluk agama Islam dan bersuku Melayu, yang tentunya memiliki nilai-nilai agama dan adat yang harus dijaga serta mengikat mereka.

Segala hal yang dianggap melanggar norma dan nilai agama tentunya berasal dari persepsi tiap individu yang ada dalam masyarakat yang kemudian menjadi tolak ukur untuk menyikapi sesuatu yang ada ditengah masyarakat itu sendiri, tentunya masing-masing persepsi dari individu tersebut dipertimbangkan dengan matang sebelum menjadi sebuah keputusan bersama.

Setelah beberapa waktu tradisi *Ngebeng* tidak ditampilkan dalam *Joget Bontek* yang menyebabkan tarian *Joget Bontek* ini sepi dari penonton, kemudian *Bontek* kembali menampilkan kesenian *Ngebeng* dalam tarian *joget* dengan ketentuan yang telah disepakati dengan masyarakat, yakni mengurangi jumlah jam penampilan pertunjukan dan lebih memberikan batasan dalam gerakan yang ditampilkan penari-penarinya, dalam artian gerakan yang ditampilkan bukan lagi gerakan-gerakan yang vulgar atau keluar dari batasan etika.

Gerak-gerakan yang ditampilkan para penari diberikan batasan dan jumlah penonton yang akan *menggebeng* juga diberi batasan serta dilakukan secara bergantian atau tidak berdesak-desakan hingga menimbulkan perkelahian seperti

sebelumnya, hingga saat ini *Joget Bontek* dapat dirasakan menjadi suatu hiburan yang bebas dari kerusuhan.

Ngebeng dalam pertunjukan *Joget Bontek* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat penonton karena dapat meramaikan dan memeriahkan suatu acara. *Joget Bontek* ditarikan oleh anak gadis yang memang harus berasal dari suku asli yang berjumlah 4 orang dan berumur 13 sampai 21 tahun. Gerakan dalam tari *Joget Bontek* pada saat ini ditentukan oleh pelatih tari, sehingga gerakan yang ditampilkan para penari wanita ini tidak lagi bebas (tidak vulgar) atau melanggar moral seperti *Ngebeng* yang dulu.

Setelah Bontek wafat pada tahun 1984 tari *Joget Bontek* dilanjutkan oleh anak sulung Bontek yakni Sirikan, kemudian dilanjutkan oleh keturunan laki-laki selanjutnya yang bernama Tak, hingga dilanjutkan oleh Koceng yang juga masih keturunan Genjung, kemudian dilanjutkan oleh Kidik dan yang terakhir bernama Okun yang hingga saat ini menjadi pelatih tari *Joget Bontek* yang masih menggunakan nama *Bontek* dalam tarian *joget* ini.

Meskipun pencipta dan pemilik tarian ini merupakan masyarakat dari suku akit, namun gerakan yang dibawakan para penari ialah gerakan dengan ciri khas melayu, seperti lenggang, step dan gerak dasar melayu lainnya. Ciri khas dari gerakan melayu oleh penari membuat kesan *Ngebeng* melayu ini menjadi tidak vulgar, serta masih dalam batasan yang sopan meskipun terkadang yang *megebenglah* yang menampilkan gerakan-gerakan yang kurang sopan. Pada setiap pertunjukan biasanya lagu-lagu yang dibawakan dalam *Joget Bontek* untuk

mengebeng ini adalah seluruh lagu melayu yang diminta oleh tuan rumah. (orang yang mengundang/mengadakan acara).

Jika saat dulu para penyawer dalam tradisi *Ngebeng* hanya kaum adam saja, maka saat ini tidak hanya dari kaum adam, melainkan dari kaum hawa dan seluruh kalangan ikut serta mulai dari anak-anak hingga orang tua (lansia) yang ikut meramaikan serta memberikan saweran kepada si penari sebagai ucapan terimakasih telah menghibur.

Uang saweran yang didapat penari dipergunakan untuk merawat dan melengkapi segala kebutuhan penampilan seperti make up, tata busana, alat musik, dan hal lainnya yang dibutuhkan dalam pertunjukan. Sedangkan para penari dalam *Joget Bontek* mendapatkan gaji/bayaran dari orang yang mengundang pertunjukan *Joget Bontek* tersebut.

Daya tarik yang berasal dari *ngebeng* dalam tarian *Joget Bontek*, menjadikan tarian ini dikenal dan sangat diminati hingga ke negara tetangga Malaysia dan daerah-daerah lain diluar Kabupaten Kepulauan Meranti. Namun tari *Joget Bontek* saat ini tidak lagi ditampilkan dalam hiburan-hiburan malam kaum adam seperti dahulu. *Joget Bontek* beserta *Ngebeng* saat ini sering ditampilkan dalam acara sunat rasul dan acara pernikahan.

Hal yang bertentangan dengan nilai-nilai serta norma pada saat kesenian *Ngebeng* yang dulunya ada dalam masyarakat sekitar Bengkalis ini tentu saja berasal dari masing-masing persepsi masyarakat. Tiap masyarakat tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda, seperti persepsi yang dihasilkan berdasarkan pengetahuan dari segi sosial, budaya dan agama dan faktor-faktor

pengalaman dan motif ia mempersepsi yang menjadikan landasan seseorang mempersepsi sesuatu yang ada disekelilingnya. Sebagian masyarakat yang menganggap tradisi *Ngebeng* adalah sesuatu yang menyimpang mempengaruhi keberadaan *Ngebeng* tersebut pada saat itu karna dianggap sesuatu yang keluar dari norma-norma. Hal ini sejalan dengan pendapat Rodney Stark dalam Lubis yang menyatakan perilaku menyimpang sebagai segala perilaku yang keluar dari norma-norma yang telah disepakati dalam suatu masyarakat (2015:70).

Walaupun tradisi *Ngebeng* yang saat ini gerakan penarinya tidak vulgar tetapi tetap menimbulkan beberapa persepsi negatif masyarakat yang mengarah kepada laki-laki yang *mengebeng*, karena kebanyakan laki-laki yang *mengebeng* menunjukkan gerakan *joget* yang kurang sopan. Proses persepsi dari tiap individu disini yang tentunya dapat memberi penilaian yang berbeda untuk suatu kesenian yang dipertontonkan.

Walgito mengatakan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu indra. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (2003:53).

Selanjutnya menurut Marliani, dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui panca indra, daya ingat, dan daya jiwa (2010:187).

Seperti gambar dibawah ini, area putih atau siluet hitam?



Gambar 1. Persepsi Visual
Sarwono (2012:95)

Apapun pilihannya akan menciptakan hasil yang berbeda, tergantung dari sisi mana pertama kali seseorang melihat gambar tersebut beserta pengalaman penglihatan apa yang pernah ia lihat sebelumnya yang memiliki kesamaan dari yang ia akan persepsi. Jadi pengalaman serta apapun faktornya, baik eksternal maupun internal dapat mempengaruhi sebuah persepsi manusia.

Beberapa persepsi dari masyarakat ditempat penelitian:

Menurut Sulastri (ibu rumah tangga) “*Ngebeng* (ngibing) merusak hubungan rumah tangga kami, karena setelah suami saya *menggebeng* dia sifatnya berubah. Kami sering ribut karna masalah uang belanja yang kurang karena banyak dihabiskan kepada penari dalam *joget*” (Wawancara 4 Desember).

Menurut Nasrullah (selaku alim ulama) “*Ngebeng* jika dilakukan oleh wanita dengan wanita saya rasa sah-sah saja, tetapi saat penari perempuan *berjoget* dengan *pengebeng* laki-laki dan apabila terdapat

syahwat didalamnya adalah hal yang tidak benar dilakukan karena di dalam agama Islam seseorang yang memandang orang yang bukan mahram dengan sengaja adalah sesuatu yang diharamkan sedangkan saat *Ngebeng* dilakukan seorang laki-laki dan perempuan sudah pasti berhadapan dan saling pandang dalam *berjoget*” dan yang saya lihat kebanyakan laki-laki yang *mengebeng* dalam tradisi ini *berjoget* dengan penari perempuan seperti memiliki hasrat yang berlebihan kepada si penari”.

Menurut ketua adat melayu yang ada di Desa Tanjung Padang, “tradisi *Ngebeng* dalam pertunjukan *Joget Bontek* merupakan suatu seni yang memberikan hiburan kepada masyarakat, tapi alangkah baiknya kita sebagai masyarakat melayu yang ada di desa ini lebih mengembangkan kesenian-kesenian yang kita punya tersebut *joget* dan *Ngebeng* ini bukanlah budaya kita melainkan budaya yang dimiliki dan dikembangkan orang suku akit yang turun-temurun mereka lakukan sebagai seni hiburan yang lebih diminati oleh orang-orang kita (orang melayu)” (Wawancara Desember 2017).

Menurut salah seorang nelayan “*Ngebeng* ni suatu yang bagus menghibur kami yang tiap hari keje dilaut menangkap ikan, hilang letih badan pas tengok acara ni” (Wawancara Desember 2017).

Menurut salah satu petani “*Ngebeng* bagi kami ni sekedar hiburan, apalagi dengan musik-musik melayu tambah senanglah hati kami mengingat kembali masa-masa dulu dengan lagu yang sama ditambah lagi orang ramai kalau ada pertunjukan *joget* ni suntuk pun hilang untuk kami yang biasa hidup dan bekerja dengan berladang tiap hari ni kan”. (Wawancara Desember 2017).

Menurut Tuan rumah yang mengundang pertunjukan “*Ngebeng* ini dapat mengundang banyak orang datang ke acara pesta pernikahan, karena masyarakat ramai yang suko dengan *joget* ni. Mau orang jauh-jauh datang demi nak tengok dan ikut *berjoget* kalau ada penampilan *Ngebeng* ini, make itulah kamipun ikut *ngundang* okun dalam acara kami untuk orang yang sukokan ramai ” (Wawancara Desember).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya meskipun melihat objek yang sama dalam waktu yang bersamaan. Keberadaan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting karena tradisi yang

merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa.

Keberadaan tradisi sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, diciptakan pula oleh manusia dilakukan serta dinilai oleh manusia itu sendiri, sehingga tradisi itu dapat menjadi sebuah kebutuhan tontonan yang diperlukan jiwa dan batin manusia dan hal lainnya yang memiliki fungsi dan makna. Keberadaan tradisi yang ada ditengah tengah masyarakat tentunya memiliki fungsi dan alasannya sendiri seperti sebagai sarana hiburan, tontonan dan adat.

Keberadaan ditinjau dari aspek masyarakat tradisi *Ngebeng* mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengundang dan menghadiri pertunjukan tradisi ini dalam berbagai acara-acara dan antusiasnya masyarakat sekitar tempat yang mengundang pertunjukan ini untuk ikut serta meramaikan tradisi *Ngebeng* tersebut dengan cara menyawer. Meskipun ada juga beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan tradisi ini.

Selanjutnya ditinjau dari aspek Agama Islam (karena mayoritas masyarakat yang mengundang dan meramaikan acara adalah masyarakat beragama Islam) tradisi ini dianggap bertentang oleh sebagian kecil masyarakat karena seorang laki-laki dan perempuan yang tidak mahram dilarang bersama apalagi dalam jarak yang sangat dekat serta saling pandang memandang dianggap sesuatu yang keluar dari ajaran Islam.

Ditinjau dari aspek adat istiadat keberadaan tradisi *Ngebeng* tidak terlalu penting karena tradisi *Ngebeng* lebih kepada hiburan yang merupakan tradisi

turun-temurun yang tidak termasuk hukum adat yang apabila tidak dilakukan lagi maka tidak berpengaruh terhadap adat yang ada di Desa Tanjung Padang, karena tradisi *Ngebeng* adalah hiburan ditengah-tengah masyarakat.

Maka dalam kesempatan ini penulis akan mencoba melakukan penelitian dan bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan dengan judul Tradisi *Ngebeng* Dalam Pertunjukan *Joget Bontek* Desa Tanjung Padang Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. Melanjutkan penelitian Mega Sari dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tari *Joget Bontek* di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembahasan latar belakang diatas, maka penulis meneliti tentang persepsi masyarakat dan keberadaan tradisi *Ngebeng* dalam pertunjukan *Joget Bontek*. Adapun pokok pembahasan yang peneliti teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap tradisi *Ngebeng* dalam pertunjukan *Joget Bontek* Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti?
2. Bagaimanakah keberadaan tradisi *Ngebeng* pada masyarakat Desa Tanjung Padang Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara Umum, penelitian ini bertujuan ingin menerapkan ilmu yang penulis dapatkan ketika dibangku kuliah. Sedangkan tujuannya adalah untuk

mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini secara khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap tradisi *Ngebeng* dalam pertunjukan *Joget Bontek* Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Untuk mengetahui keberadaan tradisi *Ngebeng* pada masyarakat Desa Tanjung Padang Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan penulis agar manfaat penelitian mengenai Tradisi *Ngebeng* Dalam Pertunjukan *Joget Bontek* Desa Tanjung Padang Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan diantaranya:

1. Bagi penulis menambah wawasan berkaitan dengan terapan penulis ilmiah tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ngebeng*.
2. Bagi prodi sendratasik penulis berharap dengan karya tulis ini menjadi sumber ilmiah dan kajian bagi kepentingan akademik khususnya lembaga pendidikan seni.
3. Bagi seniman diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah motivasi kreativitas dalam karya seni.
4. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Ngebeng*.
5. Sebagai informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian di bidang yang serupa.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau